

MANAJEMEN BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI ISLAM TERPADU SYECH WALID THAIB SHALEH INDRAGIRI RIAU

M. Rosnadi, Asmariani

Universitas Islam Indragiri, Riau

Mrosnadi5@gmail.com

Received:30-06-2024

Revised:02-07-2024

Accepted: 14-07-2024

Abstrak Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah manajemen budaya di Sekolah Menengah Pertama Negeri Islam Terpadu Syech Walid Thaib Shaleh Indragiri (SMPN IT SWTSI) Riau.Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen budaya di SMPN IT SWTSI Sungai Iliran dan untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi manajemen budaya di SMPN IT SWTSI Sungai Iliran. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Planning*, dilakukan dengan perumusan sasaran, penetapan tindakan, metode, waktu, lokasi, biaya dan sarana prasarana, (2) *Organizing*, kepala sekolah menetapkan pembina kegiatan dan mendelegasikan untuk melaksanakan kegiatan budaya sekolah (3) *Actuating*, pada pelaksanaannya kegiatan budaya sekolah berjalan dengan rutin sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan (4) *Controlling*, pengawasan budaya sekolah dilakukan dengan baik dan kepala sekolah dan Pembina sudah optimal dalam melakukan pengawasan.. Kedua faktor penghambatnya ada dua yaitu, belum mendukungnya sarana dan prasarana yang ada. Sedangkan faktor pendukung ada tiga, yaitu:pembimbing yang memiliki *soft skill* dan *hard skill* yang baik, dukungan penuh dari kepala sekolah dan semangat siswa dalam mengikuti setiap kegiatan budaya sekolah. Kegiatan manajemen di SMPN IT SWTSI sudah berjalan, namun membutuhkan dukungan perlu didukung dengan perlu dukungan lingkungan yang kondusif melalui pengembangan komunikasi dan interaksi yang sehat antara kepala sekolah, pendidik, peserta didik, pendidik, orang tua siswa, masyarakat, dan pemerintah.

Kata Kunci : Manajemen budaya, Sekolah.

Abstrac *The focus of the problem in this research is cultural management at the Syech Walid Thaib Shaleh Indragiri Integrated Islamic State Junior High School (SMPN IT SWTSI) Riau. The aim of this research is to find out how culture is managed at SMPN IT SWTSI Sungai Iliran and to find out what factors are involved. influencing cultural management at SMPN IT SWTSI Sungai Iliran. The methods used in this research are observation, interviews and documentation. The results of the research show that: (1) Planning, carried out by formulating targets, determining actions, methods, time, location, costs and infrastructure, (2) Organizing, the principal determines activity supervisors and delegates to carry out school cultural activities (3) Actuating , in the implementation of school cultural activities run routinely according to the schedule that has been determined (4) Controlling, supervision of school culture is carried out well and the principal and supervisors are optimal in carrying out supervision. There are two inhibiting factors, namely, the facilities do not yet support it. and existing infrastructure. Meanwhile, there are three supporting factors, namely: supervisors who have good soft skills and hard skills, full support from the school principal and student enthusiasm in participating in every school cultural activity. Management activities at SMPN IT SWTSI are already underway, but require support that need to be supported by a conducive environment through the development of healthy communication and interaction between school principals, educators, students, educators, students' parents, the community and the government.*

Keyword: culture management, school

I. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional Indonesia dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas hidup negara yang berkualitas dalam arti pengetahuan profesional. (Huda, 2021). Untuk itu perlu pengelolaan baik dari kurikulum, budaya dan mutu pendidikan. Manajemen yang baik tidak akan terwujud tanpa adanya komitmen dari seluruh anggotanya. Sekolah yang memiliki komitmen tinggi terhadap kebijakan sekolah, akan semakin mudah dalam pembentukan budaya di sekolah. Sebaliknya rendahnya komitmen dari setiap anggota masyarakat sekolah, akan menjadi penghambat dalam pembentukan budaya sekolah.

Menurut Suparlan, istilah manajemen berasal dari bahasa prancis kuno "*management*" yang berarti "seni" melaksanakan dan mengatur". (Suparlan, 2013). George R.Terry mendefenisikan manajemen, adalah suatu proses kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok atau orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata" manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaanya managing (pengelolaan) sedang pelaksanaannya disebut manager pengelola. Ia atau menggambarkan manajemen saling berhubungan antara langkah-langkah yang olehnya disebutkan 4 fungsi pokok manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengontrollan (*controlling*). (leslie W. Rue, 2005). Manajemen umumnya diartikan sebagai proses perencanaan, mengorganisasi, pengarahan, dan pengawasan. Usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. (Musfah, 2015).

Budaya sekolah secara umum terbentuk atas dasar visi dan misi seseorang yang dikembangkan sebagai adaptasi terhadap tuntutan lingkungan (masyarakat) baik internal maupun eksternal. Setiap sekolah harus menciptakan budaya sekolahnya sendiri sebagai identitas diri dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolahnya. Budaya sekolah merupakan suatu ciri khas, karakter atau watak dan citra yang dimiliki sekolah di masyarakat luas. Budaya sekolah memberi gambaran bagaimana seluruh civitas akademik bergaul, bertindak, dan menyelesaikan masalah dalam segala urusan di lingkungan sekolah. Budaya sekolah mengacu kepada suatu sistem kehidupan bersama yang diyakini sebagai norma atau pola-pola tingkah laku yang dipatuhi bersama. (Tasman Hamami, 2020).

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Kultur sekolah sebagai pola nilai-nilai, norma, sikap, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang suatu sekolah, dimana sekolah tersebut dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf, maupun siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Dengan kata lain, kultur atau budaya sekolah dapat dikatakan sebagai pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan, perilaku maupun simbol serta slogan khas identitas mereka. (Sukadari, 2020).

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, sesuai amanat UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional telah melahirkan berbagai kebijakan ditingkat satuan pendidikan tentang upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Apalagi didukung dengan adanya instrument-instrument pengembangan kualitas yang dapat memberikan gambaran kepada pengelola sekolah bagaimana merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan serta mengevaluasi perkembangan sekolahnya dari berbagai bidang. Namun berbagai perubahan kebijakan ini sebagian besar belum dapat mengembangkan budaya sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai kepada peserta didiknya. apalagi ditengah keberlangsungan hidup bangsa yang berada ditengah-tengah perkembangan zaman dengan teknologi kian canggih menyebabkan berbagai perubahan dan pergeseran nilai seperti yang terjadi akhir-akhir ini. (Neprializa., 2015).

Menyadari pentingnya budaya sekolah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada sekolah terkait pengembangan dan penerapan secara konsisten nilai-nilai, aturan, filosofi dan kebiasaan-kebiasaan perilaku warga sekolah, dan tindakan yang ditampilkan dan ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Adapun rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana manajemen budaya sekolah di SMPN IT SWTSI Sungai Iliran Kecamatan Gaung Anak Serka. Secara umum tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan manajemen budaya sekolah di SMPN IT SWTSI Sungai Iliran.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang untuk menjelaskan. (Sugiyono, 2014). Penelitian ini dilakukan di SMPN IT SWTSI Sungai Iliran Kecamatan Gaung Anak Serka. Telp 0813-6579-0207. Penelitian ini dilakukan pada bulan November-Februari 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. (Sugiyono, 2014: 224-240). Data dianalisis dengan menggunakan model Milles and Hubberman yang meliputi teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014: 246). Selanjutnya dilakukan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2014: 273).

III. HASIL

A. Manajemen Budaya Sekolah di SMP Negeri Islam Terpadu Syech Walid Thaib Shaleh Indragiri Riau

Manajemen Budaya Sekolah di SMP Negeri Islam Terpadu Syech Walid Thaib Shaleh Indragiri Riau dibagi dalam empat tahapan yaitu: perencanaan, aspek yang direncanakan, pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*Controlling*).

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan menentukan proses apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Perencanaan sangat penting untuk implementasi strategi yang sukses dan evaluasi strategi, terutama karena aktivitas pengorganisasian, pemotivasiyan, penunjukan staff, dan pengendalian tergantung pada perencanaan yang baik. Menurut Hamrani ada beberapa kegiatan dalam perencanaan budaya sekolah yang pertama melakukan rapat program kerja diantaranya yakni (1) menyusun program keagamaan berupa kegiatan membaca Al-Qur'an setiap hari rabu. (2) menentukan guru pembimbing membaca Al-Qur'an. (3) menentukan pelaksana harian yang akan menjadi pemandu setiap kegiatan membaca Al-Qur'an. (4), melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan yang berhubungan dengan budaya sekolah. (5) menerapkan 4S (Sapa, Senyum, Salam dan Sopan) sehingga sekolah ini bisa membentuk karakter siswa sesuai dengan agama." (Wawancara Kepala Sekolah, 2024)

Senada dengan wawancara di atas, diketahui bahwa kepala sekolah

berkoordinasi dengan para guru serta murid di SMP Negeri Islam Terpadu Syech Walid Thaib Shaleh Indragiri Riau dalam menciptakan budaya sekolah yang dilakukan berupa kegiatan membaca al-qur'an setiap hari rabu, budaya membaca Al-Qur'an dipimpin oleh guru agama, dimana kegiatan ini berlangsung secara 30 menit lamanya. Kemudian kepala sekolah juga menunjuk guru pembimbing membaca AlQur'an. Penentuan guru pembimbing membaca Al-Qur'an di SMPN IT SWTSI Riau, dilakukan dengan cara memilih guru yang berkompeten di bidang keagamaan, serta mampu mengampu dan aktif dalam kegiatan keagamaan dan melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan yang berhubungan dengan budaya sekolah, menciptakan lingkungan sekolah yang akrab dengan melalui kegiatan silaturahmi sesama dengan warga sekolah dengan cara berjabat tangan atau bersalaman. (Observasi kegiatan sekolah, 2024)

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa bahwasanya di SMP IT SWTSI telah melakukan perencanaan dengan baik dan menetapkan proses penentuan tujuan, penyusunan program atau kegiatan, serta proses pengintegrasian nilai karakter.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan fungsi kedua dalam manajemen sebagai proses kegiatan penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan tertentu. Pengorganisasian yaitu sebagai suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang secara relatif kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

Wawancara dengan kepala SMPN IT SWTSI, menyebutkan,: "Saya memberikan keleluasan untuk memandu kegiatan membaca Al-Qur'an, dan saya memberikan support untuk setiap kegiatan yang dapat menunjang kegiatan budaya sekolah." (Wawancara Kepala Sekolah, 2024) Senada dengan wawancara tersebut, Abd.Rasyid Irhamni selaku waka kurikulum juga menyebutkan,: "Kepala sekolah memberikan kebebasan untuk menentukan kepanitian sesuai kesepakatan bersama". Selanjutnya berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa pembimbing dan pemandu baca Al-Qur'an disesuaikan dengan bidang dan keahliannya. Bukan hanya terfokus pada budaya membaca Al-Qur'an saja tetapi juga pada budaya-budaya lainnya seperti upacara senin

pagi, literasi pada hari rabu, yasinan pada hari jum“at, senam pagi pada hari sabtu. Serta ada juga budaya lainnya seperti melaksanakan kerja bakti, bergotong royong, serta toleransi atau menghargai perbedaan, mulai dari perbedaan pendapat suku, ras dan sebagainya. (Observasi budaya sekolah, 2024)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diketahui bahwa SMP IT SWTSI telah melakukan pengorganisasian dengan baik dan telah menetapkan penentuan, pengelompokan, menyediakan alat yang diperlukan, serta menetapkan wewenang.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan (*Actuating*) adalah suatu tindakan yang mengupayakan agar semua anggota dalam organisasi atau lembaga dapat bergerak untuk melakukan aktifitas dalam mencapai tujuan. Pelaksanaan akan selalu menghendaki kemampuan dalam mengarahkan tenaga dan memberikan bimbingan kepada sumber daya manusia agar setiap aktivitasnya mengarah kepada sasaran yang hendak dicapai.

Kepala Sekolah SMP Negeri Islam Terpadu Syech Walid Thaib Shaleh menyebutkan: “Untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan antara lain dengan melaksanakan kegiatan sesuai dengan job description masing-masing, melaksanakan kegiatan budaya sekolah baik itu yang yang sudah ditentukan jadwalnya maupun yang belum ditentukan jadwalnya dilakukan sesuai kesepakatan bersama. Seperti kegiatan mengaji bersama, menghidupkan budaya membaca, serta penerapan nilai-nilai disiplin (tepat waktu) kerja keras, keteladanan, kebersihan, kesopanan, religius, kejujuran, dan kerjasama.” (Wawancara Kepala Sekolah, 2024)

Berdasarkan hasil observasi bahwa pelaksanaan kegiatan budaya sekolah berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dengan didampingi oleh pembimbing serta pemandu pembaca Al-Qur'an. Kepala sekolah juga memberikan bimbingan disetiap kegiatan budaya sekolah dengan mengarahkan agar mencapai tujuan yang dikehendaki. Meskipun terkadang bisa terkendala kegiatan budaya sekolah seperti senam itu diakibatkan karena turunnya hujan yang membuat lapangan tidak bisa digunakan karena banjir. (Observasi budaya sekolah, 2024)

Selain dari hasil observasi di atas, terdapat beberapa pernyataan dari pihak terkait pelaksanaan kegiatan budaya sekolah. “Pelaksanaan kegiatan membaca al-qur'an, senam sehat sekolah, serta penerapan nilai-nilai islam yang telah diterapkan di

sekolah adalah sebagai bentuk upaya melaksanakan dan membiasakan peserta didik untuk mengamalkan ajaran Agama Islam.” (Wawancara, 2024)

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara di atas, dapat diisimpulkan bahwasanya di SMP IT SWTSI telah melakukan pelaksanaan budaya sekolah dengan baik; baik secara ruhani seperti pembiasaan membaca al-qur'an, membaca buku, penerapan disiplin, salam, sopan dan santun, upacara bendera hingga kegiatan olah jasmani.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan tindakan yang bertujuan untuk mengontrol jalannya kegiatan pendidikan sebagaimana yang telah disepakati secara bersama untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pelaksanaan kegiatan. Pengawasan juga dapat diartikan sebagai kegiatan pengadaan penilaian, mengoreksi pekerjaan sehingga apa yang dilakukan dapat diarahkan kejalan yang benar dengan maksud tercapainya tujuan yang ditetapkan.

Wawancara yang dilakukan dengan kepala SMP Negeri Islam Terpadu Syech Walid Thaib Shaleh menyebutkan: “Kegiatan pengawasan yang saya lakukan adalah dengan mengawasi secara langsung pada saat kegiatan budaya sekolah berlangsung. Dalam melaksanakan suatu program pastinya akan menemukan kendala-kendala yang terjadi di lapangan.” Selanjutnya wawancara dengan Wafiq Azizah selaku peserta didik: “Kepala sekolah beberapa agenda kegiatan budaya sekolah sering hadir bersama kami.”

Sesuai wawancara dan observasi di atas, diketahui bahwa kepala sekolah telah melakukan kegiatan pengawasan untuk setiap kegiatan yang diselenggarakan disekolah guna mewujudkan budaya yang baik bagi siswa dan siswinya, kepala sekolah tidak hanya mengawasi pelaksanaan kegiatannya, namun kepala sekolah juga terlibat langsung dalam memberikan masukan, support serta bimbingan baik itu kepada pembimbing maupun kepada pemandu kegiatan budaya sekolah. Dengan adanya pengawasan maka pengelola kegiatan akan mudah untuk mengatasi kesulitan dalam manajemen budaya sekolah. Budaya yang ada disekolah perlu di evaluasi agar keimanan, ketakwaan, kejujuran dan keteladanan dapat di implementasikan.

B. Faktor Penghambat Dan Pendukung Yang Mempengaruhi Manajemen Budaya Sekolah di SMPN IT SWTSI Sungai Iliran

1. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa ada faktor penghambat dalam manajemen budaya sekolah di SMPN IT SWTSI Sungai Iliran, yakni belum mendukungnya sarana dan prasarana yang ada, sehingga belum maksimal hasil yang diinginkan. Selain itu, jarak umah peserta didik yang jauh menjadi salah satu faktor lemahnya kedisiplinan siswa yang diperkirakan bisa menghabiskan waktu satu sampai dua jam baru sampai ke sekolah. Namun hal itu tidak mematahkan semangat peserta didik untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah.

2. Faktor Pendukung

Untuk mengetahui faktor pendukung dalam manajemen budaya sekolah di SMP Negeri Islam Terpadu Syech Walid Thaib Shaleh, dilakukan dengan wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum, serta salah satu peserta didik. Berikut adalah hasil wawancara tersebut. Wawancara dengan Bapak Hamrani selaku kepala sekolah : “Faktor pendukung dalam manajemen budaya sekolah meliputi: a) Pembimbing yang memiliki soft skill dan hard skill serta aktif di bidangnya. b) Siswa yang mempunyai niat yang kuat untuk mengikuti setiap kegiatan budaya sekolah. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Waka Kurikulum, “Faktor pendukung budaya sekolah di SMPN IT SWTSI ada tiga yaitu pembimbing yang memiliki *soft skill* dan *hard skill* yang baik, dukungan penuh dari kepala sekolah dan semangat siswa dalam mengikuti setiap kegiatan budaya sekolah”. (Wawancara Waka Kurikulum, 2024)

IV. DISKUSI

Manajemen budaya sekolah yang kondusif untuk pengembangan karakter positif siswa dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip berkelanjutan, terpadu, konsisten, implementatif, dan menyenangkan. Untuk pengembangan budaya sekolah diperlukan empat tahapan yaitu perencanaan program, sosialisasi program, pelaksanaan program, dan evaluasi program. Untuk mengetahui keberhasilan program pengembangan budaya sekolah perlu dilakukan monitoring dan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui kesesuaian program dengan perencanaan. 4 fungsi pokok manajemen

yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) pengorganisasian (*organizing*), (3) pelaksanaan (*actuating*), (4) pengontrollan (*controlling*).

Adapun manajemen budaya sekolah di SMP IT SWTSI berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan hasilnya sudah sesuai dengan 4 fungsi pokok manajemen tersebut di atas yaitu : **Pertama**, Perencanaan (*Planning*). Terkait perencanaan, kepala sekolah terlebih dahulu melakukan tindakan lebih kepada mendesain perencanaan kemudian melakukan pengimplikasian perencanaan dalam memanajemen budaya sekolah di SMP Negeri Islam Terpadu Syech Walid Thaib Shaleh Indragiri Riau. **Kedua**, Pengorganisasian (*Organizing*). Pada tahap pengorganisasian kegiatan pembentukan budaya sekolah mendelegasikan tugas kepada guru-guru yang memiliki kompetensi dibidangnya. Kegiatan tidak hanya terfokus pada kegiatan membaca Al-Qur'an saja tetapi kegiatan lain seperti upacara senin pagi, literasi pada hari rabu, yasinan pada hari jum'at, senam pagi pada hari sabtu. Serta ada juga budaya lainnya seperti melaksanakan kerja bakti, bergotong royong, serta toleransi atau menghargai perbedaan, mulai dari perbedaan pendapat suku, ras dan sebagainya. **Ketiga**, Pelaksanaan (*Actuating*). Pelaksanaan kegiatan budaya sekolah berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dengan didampingi oleh pembimbing serta pemandu pembaca Al-Qur'an. Kepala sekolah juga memberikan bimbingan disetiap kegiatan budaya sekolah dengan mengarahkan agar mencapai tujuan yang dikehendaki. Meskipun terkadang bisa terkendala kegiatan budaya sekolah seperti senam itu diakibatkan karena turunnya hujan yang membuat lapangan tidak bisa digunakan karena banjir. **Ke empat**, Pengawasan (*Controlling*). Pelaksanaan kegiatan budaya sekolah dalam hal pengawasan di SMP IT SWTSI mendapat pengawasan langsung dari kepala sekolah, melalui keterlibatannya secara langsung maupun tidak langsung.

Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen budaya sekolah merupakan faktor yang dapat mendukung dan menghambat pelaksanaan pengembangan budaya sekolah disatuhan pendidikan. Ada faktor penghambat yang terjadi dalam budaya sekolah di SMPN IT SWTSI yakni belum mendukungnya sarana dan prasarana yang ada, serta adanya siswa yang belum disiplin ketika adanya kegiatan budaya sedangkan faktor pendukung budaya sekolah di SMPN IT SWTSI ada tiga yaitu pembimbing yang memiliki *soft skill* dan *hard skill* yang baik, dukungan penuh dari kepala sekolah dan semangat siswa dalam mengikuti setiap kegiatan budaya sekolah.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara yang berkaitan dengan Manajemen Budaya Sekolah Di SMP Negeri Islam Terpadu Syech Walid Thaib Shaleh Indragiri Riau, dapat disimpulkan sebagai berikut: Perencanaan Budaya Sekolah di SMP Negeri Islam Terpadu Syech Walid Thaib Shaleh Indragiri Riau Perencanaan budaya sekolah di SMPN IT SWTSI dalam ilmu manajemen telah berjalan dengan baik, dengan perumusan sasaran, penetapan tindakan, metode, waktu, lokasi, biaya dan sarana prasarana. Perencanaan budaya sekolah dengan melakukan rapat program kerja dan saling berkoordinasi dengan para guru, menentukan guru pembimbing dalam budaya membaca Al-Qur'an, menentukan petugas yang akan menjadi pemandu setiap kegiatan membaca Al-Qur'an pada hari rabu di sekolah, melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan yang berhubungan dengan budaya sekolah. Pengorganisasian budaya sekolah di SMPN IT SWTSI Pengorganisasian kegiatan budaya sekolah di SMPN IT SWTSI telah melakukan pengelompokan bidang kerja ditetapkan setelah ditunjuknya pemandu oleh pembimbing serta kesepakatan bersama para peserta didik, dan ditunjuk secara bergantian hingga semua peserta didik menjadi pemandu, tetapi tetap akan dipantau oleh pembimbing serta kepala sekolah. Penerapan bidang kerja dilakukan dengan pembagian kerja yang jelas dan teratur. Pelaksanaan budaya sekolah di SMPN IT SWTSI Pelaksanaan budaya sekolah di SMPN IT SWTSI pada dasarnya telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah direncanakan. Seperti memberikan job description masing-masing, melaksanakan kegiatan budaya sekolah baik yang sudah ditentukan maupun belum ditentukan jadwalnya. Pelaksanaan budaya sekolah berwujud nilai-nilai disiplin (tepat waktu) kerja keras, keteladanan, kebersihan, kesopanan, religius, kejujuran, dan kerjasama. Pengawasan budaya sekolah di SMPN IT SWTSI Pengawasan budaya sekolah di SMPN IT SWTSI sudah dilaksanakan dengan memenuhi unsur-unsur pengawasan, baik melalui pemantauan, evaluasi dan pelaporan. Kegiatan pemantauan atau pengawasan dilakukan langsung secara personal oleh kepala sekolah ketika ada kegiatan budaya sekolah. Evaluasi dilakukan ketika ada yang perlu dievaluasi dalam penyelenggaraan budaya yang ada di sekolah. Dalam manajemennya ada faktor Penghambat yang terjadi dalam budaya sekolah di SMPN IT SWTSI adalah belum mendukungnya sarana dan prasarana yang ada, serta adanya siswa yang belum disiplin ketika adanya kegiatan budaya. Selanjutnya faktor Pendukung budaya sekolah

di SMPN IT SWTSI Faktor pendukung budaya sekolah di SMPN IT SWTSI ada tiga yaitu pembimbing yang memiliki soft skill dan hard skill yang baik, dukungan penuh dari kepala sekolah dan semangat siswa dalam mengikuti setiap kegiatan budaya sekolah.

VI. UCAPAN TERIMA KASIH (SARAN)

Saran yang ingin peneliti sampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah maupun pihak sekolah agar menyusun kegiatan-kegiatan budaya sekolah secara lebih variatif, kreatif, dan actual.
2. Mempertahankan nilai-nilai keislaman maupun nasionalis berupa kejujuran, kerja keras, kerja sama, disiplin, kesopanan, dan kepatuhan.
3. Kepada peneliti selanjutnya bisa lebih lanjut sehingga lebih banyak lagi diketahui potensi apa yang terkandung didalamnya, baik dari nilai-nilai keislaman maupun nilai-nilai nasionalisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmat Miftakul Huda ,Dkk. 2021. Budaya Sekolah/Madrasah.Bintang : Jurnal *Pendidikan dan Sains* Volume 3. Nomor 3
- George R. Terry, leslie W. Rue. 2005. Principles Of Manajemen, Alih Bahasa G.A Ticoalu. Jakarta: Bumi Aksara
- Jejen Musfah. 2015. *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Muhammad Afifullah Nizary. 2020. Tasman Hamami.Budaya Sekolah, *AT-TAFKIR* Volume 13 Nomor 2
- Neprializa. (2015). Manajemen Budaya Sekolah. *Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 3, hlm. 419- 420.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sukadari. 2020. Peranan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JURNAL EXPONENTIAL (Education For Exceptional Children)-Jurnal Pendidikan Luar Biasa*-Vol. 1, No.1
- Suparlan.2013. *Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori Sampai Dengan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara